

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang akurat mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal maupun internal. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Menurut Suwardjono (2012), laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produksi yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditur. Manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manipulasi tersebut yang dikatakan sebagai manajemen laba.

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan strategi yang dilakukan oleh manajer perusahaan agar mempengaruhi laporan keuangan dengan menggunakan kebijakan

akuntansiyaitu dengan cara mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan (Amelia dan Hernawati, 2016). Praktik manajemen laba menurut teori agensi adalah masalah hubungan kontraktual antara pemilik saham (*principals*) dan manajemen (*agents*). Masalah keagenan terjadi dimana pemilik atau pemegang saham menginginkan maksimisasi laba sedangkan pengelola ingin memaksimisasi kepentingan dengan menciptakan kondisi kerja yang baik yang mempunyai konsekuensi biaya yang dapat menurunkan laba. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang bukan sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) ini memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat dipandang dari sudut karakteristik perusahaan. Salah satu karakteristik perusahaan adalah Earning Power, (Insani, 2017) para calon investor sering menggunakan earnings power untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, karenanya manajer cenderung termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Sosiawan (2012) menyatakan bahwa untuk memberikan rasa ketertarikan investasi kepada investor, manajer perlu melakukan manajemen laba guna memperlihatkan bahwa kinerja tahun ini adalah lebih baik dari tahun sebelumnya, sehingga akan memicu dampak *earnings power* yang kuat. Hasil penelitian Aji dan Mita (2010) yang menunjukkan pengaruh negatif pada manajemen laba, yang berarti bahwa semakin baik kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA maka tindakan manajemen laba semakin

menurun. Hal ini dikarenakan kinerja perusahaan tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Namun menurut penelitian penelitian dari Sosiawan (2012) menunjukkan bahwa *Earning Power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang menunjukkan Semakin tinggi tingkat NPM sebagai proksi dari *Earnings Power* perusahaan akan mengakibatkan peningkatan terhadap kesempatan atau peluang bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba.

Selain *Earning Power*, Untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlunya tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*). Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2014) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Beberapa mekanisme Good Corporate Governance yang dapat diterapkan oleh perusahaan diharapkan dapat menurunkan tingkat manajemen laba. proksi tersebut diantaranya berupa rapat dewan komisaris yang berfungsi untuk mengawasi dewan direksi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Selain itu adanya rapat komite audit, menghasilkan audit yang berkualitas.

Rapat dewan komisaris yang merupakan media komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Rapat dewan komisaris membahas arah serta strategi suatu perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah dilakukan oleh manajemen, dan juga mengatasi

masalah konflik kepentingan (FCGI, 2014). Penelitian menurut Chen et al. (2006) menyatakan bahwa dewan yang lebih sering mengadakan pertemuan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena pertemuan yang rutin memungkinkan dewan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial, terutama yang terkait dengan kualitas pelaporan keuangan. Namun berbanding terbalik oleh penelitian marsha dan ghozali (2017) menunjukkan keaktifan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya, rapat komite audit semakin banyak jumlah pertemuan antar sesama komite audit maka dapat dikatakan komite audit lebih aktif, sehingga komite audit lebih sering melakukan evaluasi untuk meminimalisir adanya praktik manajemen laba. penelitian Dewintha (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah rapat atau pertemuan yang diadakan komite audit, maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya, sehingga lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah praktik manajemen laba. Namun dalam penelitian yang telah dilakukan Xie et al (2003) ditemukan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara keaktifan komite audit dengan manajemen laba.

Dewan direksi merupakan proksi dari *Good Corporate Governance* . Warsono *et.al* (2010) menjelaskan dewan direksi merupakan organisasi perusahaan yang memiliki fungsi utama memberi perhatian secara bertanggung jawab (*oversight function*) terhadap penerapan *corporate governace* untuk mencapai tujuan perusahaan. Hasil penelitian Husni (2011) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Banyak dan sedikitnya

keberadaan ukuran dewan direksi pada perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. penelitian Pranata dan Machfoedz (2003), Apabila jumlah dewan direksi di dalam suatu perusahaan banyak, maka komunikasi dan koordinasi lebih terjalin dengan pihak manajemen sehingga *corporate governance* baik. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan sehingga praktik manajemen laba akan semakin rendah.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan . ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Penelitian oleh Medyawati dan Dayani (2017) menyatakan Ukuran perusahaan yang memiliki hubungan positif dengan manajemen laba disebabkan oleh perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibanding perusahaan kecil, sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. namun berbandin terbalik oleh penelitian menurutMakaombohe, Pangemanan, dan Tirayoh (2014) membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba semakin berkurang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Clarissa Taco dan Ventje Ilat (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (*pertama*) Penambahan Variabel Leverage sebagai karakteristik perusahaan guna mengendalikan risiko bisnis perusahaan. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Hasil penelitian Widaningdyah (2001) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan akan menjadikan motivasi manajemen laba bagi dewan direksi yang semakin tinggi pula.

Namun berbanding terbalik dengan penelitian Darmawan dan Purnamawati (2015) menyatakan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

(*kedua*) Dalam penelitian sebelumnya menghitung Earning Power menggunakan metode perhitungan ROA sedangkan penelitian ini menggunakan metode perhitungan NPM. Syamsuddin, (2007) menjelaskan *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Variabel NPM secara positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat NPM sebagai proyeksi dari *earnings power* perusahaan akan mengakibatkan peningkatan terhadap kesempatan atau peluang bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba (Sosiawan, 2012).

1.2 Rumus Masalah

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga mereka dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dapat merugikan investor karena informasi yang tidak benar. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba antara lain Earning Power, *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage.

Tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian tersebut, menimbulkan *research gap* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut, hal ini menarik peneliti untuk melakukan pengujian kembali pengaruh Earning Power, *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage. terhadap terjadinya manajemen laba. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Power* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 ?
2. Apakah *Good Corporate Governance* yang di Proksikan dengan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 ?
3. Apakah *Laverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018?
4. Apakah *Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 ?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Power* terhadap manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dengan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite

Audit terhadap manajemen laba berpengaruh pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian dapat diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya ataupun pihak yang terkait didalamnya. Sehingga, manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Aspek Teoritis

Mampu memberikan pengetahuan dan wacana tentang pengaruh *Earning Power*, *Good Corporate Governanve*, *Leverage*, dan *Ukuran Perusahaan* terhadap manajemen laba kepada akademik yang akan melakukan penelitian dibidang perusahaan.

2. Manfaat Aspek Praktis

- a) Perusahaan Manufaktur hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam meberikan masukan kepada perusahaan agar dapat lebih memperhatikan manajemen laba di perusahaan.

- b) Investor dan Kreditor Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana investor dan kreditor dalam memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam perusahaan.